

PEMAHAMAN GAYA BELAJAR PADA ANAK USIA DINI

Retno Susilowati

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus



Abstract: *Learning style is a characteristic cognitive, affective and psychomotor behavior, which acts as an indicator of relative stability for the learners feeling interconnected and reacting to the learning environment. Learning style refers to the preferred way of learning learners. Generally, it is considered that a person's learning style is derived from personality variables, including cognitive and psychological composition of the socio-cultural background, education and experience. Diversity of learning styles of students need to firstly consider any institution that they will join in. Almost all students (kindergarten) has a mix of learning styles, very few children who have only one learning style. Learning style is a mix of learning styles which children sometimes type at once visual and auditory or kinesthetic as well, or just a kinesthetic and visual.*

Key Words: *kindergarten, learning styles*

A. Pengertian Belajar

Sebelum mempelajari lebih jauh tentang gaya belajar anak usia taman kanak-kanak, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang cara berpikir anak taman kanak-kanak. Menurut Piaget (1973), perkembangan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) sedang beralih dari fase Pra Operasional ke fase konkret operasional. Cara berpikir konkret berpijak pada pengalaman akan benda-benda konkret, bukan berdasarkan pengetahuan atau konsep konsep abstrak. Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda, obyek permanen sudah mulai berkembang. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya meskipun bendanya sudah tidak berada dihadapannya. Misalnya, setelah melihat mobil, anak dapat mengingat warnanya, banyaknya ban maupun ciri lainnya secara sederhana.

Selain bersifat konkret sebagaimana yang dijelaskan di atas, cara berpikir anak juga bersifat transduktif. Anak menghubungkan benda-benda yang baru dipelajarinya berdasarkan pengalamannya berinteraksi

dengan benda-benda sebelumnya. Anak biasanya hanya memperhatikan salah satu ciri benda yang menurutnya paling menarik untuk membuat suatu kesimpulan. Cara pengambilan kesimpulan seperti itu disebut cara berpikir transduktif. Misalnya, anak pernah melihat balon berwarna merah dengan gambar yang menarik, maka ketika ia akan membeli balon, ia akan memilih balon yang berwarna merah. Anak TK juga masih sulit membuat generalisasi atau menarik kesimpulan yang mencakup semua fakta. Sebagai contoh, anak dihadapkan pada satu keranjang buah-buahan yang di dalamnya ada pisang, semangka, salak dan langsung. Kemudian ditanyakan apa isi keranjang tersebut, maka anak akan menjawab dengan menyebutkan satu persatu isi keranjang tersebut, yaitu pisang, langsung, salak dan semangka berturut-turut sesuai apa yang paling digemarinya. Mereka tidak mengambil kesimpulan bahwa isi keranjang tersebut adalah buah-buahan. Dari cara berpikir anak TK diatas, hal yang mempengaruhi kegiatan belajar anak juga adalah bergantung pada tipe kecerdasan dan modalitas belajar anak yang berbeda. Sehingga pembelajaran untuk tiap anak juga akan sangat menentukan keberhasilan mereka. Modalitas belajar ialah semua organ indera yang mendukung fungsi belajar anak. Ada anak yang memiliki pendengaran yang tajam, selain itu ada anak yang penglihatannya awas dan tajam atau perabaannya yang sensitif. Di sisi lain, ada anak yang memiliki perasaan yang peka. Semua modalitas belajar tersebut selanjutnya digunakan untuk belajar.

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*). Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai “Gaya Belajar”.

Belajar sebenarnya mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa “Gaya Belajar” masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Namun, di tengah segala keragaman “Gaya Belajar” tersebut, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi atau pengelompokan “Gaya Belajar” untuk memudahkan kita semua, khususnya para guru, dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis.

Selain itu juga gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pebelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pebelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio kultural, dan pengalaman pendidikan. Keanekaragaman Gaya belajar mahasiswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar maupun pembelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat. Meningkatkan kemampuan intelegensinya, yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan mahasiswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimentasikan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar.

Belajar di bidang formal tidak selalu menyenangkan. Apalagi jika belajar dengan terpaksa. Menghadapi keterpaksaan untuk belajar jelas bukan hal yang menyenangkan. Tidak akan mudah bagi seseorang untuk berkonsentrasi belajar jika ia merasa terpaksa. Para ahli di bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Sebagaimana kita ketahui, belajar membutuhkan konsentrasi. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar. Jika kita mengenali gaya belajar, maka kita dapat mengelola pembelajaran pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana cara pembelajaran yang baik dan efektif.

Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Jadi ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatihkan dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah. Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat kita menjadi lebih pandai. Tapi dengan mengenali gaya belajar, kita akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Anda tahu bagaimana memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat optimal.

B. Macam-macam Gaya Belajar

1. Gaya belajar menurut Dave Meier dalam bukunya *The Accelerated Learning*

a. Belajar "Somatis"

"Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma (seperti dalam psikosomatis). Jadi belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar.

b. Belajar "Auditori"

Belajar Auditori adalah cara belajar dengan menggunakan pendengaran. Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak adanya manusia. Telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari seseorang mampu membuat beberapa area penting didalam otak menjadi aktif.

c. Belajar "Visual"

Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lain. Setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat "melihat" apa yang sedang dibicarakan seseorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer dan lain-lain. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata.

d. Belajar "Intelektual"

Kata "Intelektual" menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenung suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

"Intelektual" adalah bagian dari merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. Intelektual (menurut Dave meier) adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk "berfikir", menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosiaonal dan intuitif tubuh untuk membuat makana baru bagi dirinya sendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman diharapkan menjadi kearifan.

2. Gaya Belajar menurut Depdiknas

a. Bermain dengan kata.

Gaya ini bisa kita mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu kita mengingat nama, tempat, tanggal, dan hal-hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.

b. Bermain dengan pertanyaan.

Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keinginan tahun dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga didapatkan hasil yang paling akhirnya atau kesimpulan.

c. Bermain dengan gambar.

Anda sementara orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasa memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu. Jika Anda termasuk kelompok ini, tak salah bila Anda mencoba mengikutinya.

d. Bermain dengan musik.

Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrumen musik, atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Ini yang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu. Misalnya mendengarkan musik jazz, lalu tergelitik bagaimana lagu itu dibuat, siapa yang membuat, dimana, dan pada saat seperti apa lagu itu muncul. Informasi yang mengiringi lagu itu, bisa saja tak sebatas cerita tentang musik, tapi juga manusia, teknologi, dan situasi sosial politik pada kurun waktu tertentu.

e. Bermain dengan bergerak.

Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Mereka yang biasanya mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini adalah kalangan penari, olahragawan. Jadi jika Anda termasuk kelompok yang aktif, tak salah mencoba belajar sambil tetap melakukan beragam aktivitas menyenangkan seperti menari atau berolahraga.

f. Bermain dengan bersosialisasi.

Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, kita bisa menyerap berbagai informasi terbaru secara cepat dan mudah memahaminya. Dan biasanya, informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih lama terekam dalam ingatan.

g. Bermain dengan Kesendirian.

Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk belajar dengan menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. Jika Anda termasuk yang seperti ini, maka memiliki kamar pribadi akan sangat membantu Anda bisa belajar secara mandiri.

3. Gaya Belajar Menurut Lynn O'Brien

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lynn O'Brien terungkap bahwa gaya belajar anak dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu haptik atau kinestetik, visual dan auditorial.

a. Gaya Belajar Visual

Setiap anak memiliki potensi visual sebagai kemampuan untuk melihat dan mengamati suatu benda sehingga memperoleh informasi tentang benda tersebut. Kemampuan visual yang dimiliki anak meliputi: visual attention, visual recognition, visuospatial, visual for action action for visual dan visual imajinasi. Visual attention adalah kemampuan mata mengamati sesuatu. visual recognition merupakan kemampuan untuk mengenali bentuk, warna dan jumlah. Visuospatial adalah kemampuan vital yaitu kemampuan mata mengingat letak suatu benda atau terhadap lainnya (anggota tubuh). Visual for action berupa kemampuan mata untuk melihat benda yang bergerak dan action for visual adalah kemampuan mata untuk mengikuti benda yang bergerak.

Anak yang gaya belajarnya bersifat visual, memanfaatkan potensi visual tersebut secara maksimal dalam kegiatan belajarnya. Pada saat anak bermain matanya lebih banyak dimanfaatkan untuk mengamati benda, gambar atau simbol yang ada di sekitarnya sehingga ia lebih mudah memperoleh informasi dari hasil pengamatannya tersebut. Anak yang bergaya belajar visual akan lebih cepat mengerti jika dapat melihat langsung benda yang dijelaskan oleh guru, ataupun gambar-gambar serta dengan cara membaca (meskipun pada anak TK, membaca bukan sebagai kegiatan utama). Anak yang langgam belajarnya secara visual akan sangat mudah diperkenalkan sesuatu melalui simbol atau gambar-gambar.

Anak dengan gaya belajar visual mudah diketahui dengan ciri-ciri senang mengamati sesuatu, berminat terhadap gambar dan simbol.

Jika anak didik anda memiliki ciri tersebut maka anda dapat memilih strategi pembelajaran yang mengundang perhatian anak melalui gambar-gambar atau simbol yang menarik sehingga anak dengan mudah mengenal dan mengingat sesuatu sekaitan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut ini strategi yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran terhadap anak yang berlanggam belajar visual.

Siapkanlah gambar-gambar seri yang menarik untuk mintalah anak untuk mengamati lalu menceritakan gambar yang telah diamati. Untuk mengajarkan anak pengenalan konsep bilangan, anda dapat menggunakan simbol-simbol yang menarik yang menggambarkan keterkaitannya dengan bilangan, mintalah anak untuk mengamati sehingga anak mampu mengenal dan mengingat bilangan-bilangan yang dimaksud. Demikian pula terhadap kegiatan membaca permulaan, siapkan gambar dan simbol yang melambangkan huruf atau kata yang dihadapi anak, sehingga anak lebih mudah mengenal huruf dari kata yang telah dikenalnya.

b. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar pada anak, dimana anak lebih senang belajar dengan mendengar suara atau musik. Pada anak dengan gaya belajar ini, sangat aktif dan mudah memperoleh informasi melalui indra pendengarannya. Jika guru melihat ciri tersebut pada anak, maka anak dapat diajak belajar dengan cara bernyanyi atau mendengarkan musik yang berkaitan dengan tema. Oleh sebab itu anda diharapkan lebih kreatif untuk menciptakan lagu atau mampu memilih lagu yang menarik bagi anak yang berhubungan dengan tema pembelajaran.

c. Gaya belajar kinestetik

Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, akan belajar secara optimal dengan cara menyentuh, membongkar-pasang dan melakukan sendiri (*Lerning by doing*). Sebagai seorang guru anda hendaknya mengenal anak didik yang memiliki gaya belajar seperti ini. Sebenarnya sebagian besar anak didik kita memiliki gaya belajar seperti ini. Oleh sebab itu pendidik harus mampu melibatkan anak didiknya semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang bertipe kinestetik adalah anak yang indra perabanya sangat peka. Ciri yang nampak pada anak yang gaya belajarnya bersifat kinestetik adalah perilaku anak yang selalu ingin mencoba sesuatu. Anak ini cenderung kelihatan agresif, dan senantiasa membongkar mainan yang dimilikinya. Bila melihat mainan, anak tersebut tidak tahan hanya dengan memandang atau mengamatinya saja, akan tetapi akan segera membongkar mainan tersebut seperti mencari sesuatu. Kemudian berusaha memasang kembali. Anak

demikian juga senantiasa bergerak untuk menjangkau sesuatu yang menarik perhatiannya. Dia tidak bisa diam hanya memandangi mainan tersebut. Guru yang menemukan anak dengan gaya belajar kinaestetik hendaknya dapat memilih teknik untuk dapat mengoptimalkan kemampuan anak didiknya. Hendaknya menyediakan alat bermain yang semakin merangsang anak untuk dapat melakukan kegiatan yang dapat membantu anak menemukan informasi melalui kegiatan langsung oleh anak. Misalnya menyiapkan berbagai macam puzzle sesuai dengan tema. Mengajak anak untuk bermain pembangunan, melakukan berbagai kegiatan eksperimen yang dapat melibatkan anak secara langsung.

d. Gaya belajar campuran

Sebenarnya hampir semua anak didik (TK) memiliki gaya belajar campuran, sangat sedikit anak yang memiliki hanya satu gaya belajar. Gaya belajar campuran adalah gaya belajar dimana anak kadang bertipe auditorial sekaligus visual dan atau juga kinestetik, atau hanya kinestetik dan visual. Ketika anak melakukan kegiatan main, semua alat indra dan kinestetiknya akan dimanfaatkan secara maksimal. Itulah sebabnya bermain merupakan kegiatan yang paling tepat diberikan pada anak usia dini, karena di samping menyenangkan buat anak, juga akan memaksimalkan pengindraan dan kinestetik anak, sehingga mampu memberikan informasi pengetahuan sebanyak-banyaknya pada anak. Ketika anak bermain lompat tali maka otomatis kinestetiknya akan berkembang, anak juga akan mengamati bunyi yang ditimbulkan oleh lompatan kaki, anak akan berusaha menghitung berapa kali mereka melompat dan melihat/mengamati gerak tali atau kesalahan yang dilakukan temannya. Kegiatan gerak, mendengar dan mengamati tersebut merupakan berbagai kegiatan belajar yang melibatkan seluruh alat indra anak. Berbagai informasi yang diperoleh mengenai gaya belajar ini memberikan sumbangan besar khususnya bagi Guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran misalnya mengenai alokasi waktu, pemilihan metode pembelajaran dan lain sebagainya.

C. Ciri Gaya Belajar Anak Visual, Kinestetik, Auditori

Beberapa ciri gaya belajar anak:

1. Ciri gaya belajar **Visual**
 - a. Anak akan berusaha untuk melihat muka gurunya yang sedang menyampaikan materi.
 - b. Anak tidak suka untuk menjadi terdepan dalam berbicara dan anak cenderung tidak suka untuk mendengarkan penjelasan orang lain.
 - c. Anak tidak cepat dalam memahami pembelajaran yang disampaikan

secara lilies

- d. Anak dapat berdiam diri dan tetap konsentrasi manakala lingkungannya banyak keributan dan ramai.
 - e. Ketika anak kesusahan dalam menyampaikan sesuatu maka anak akan menggunakan gerakan tubuh untuk membantu dalam penyampaian.
 - f. Mementingkan penampilan
 - g. Anak akan mudah mengingat apa yang dibacanya dan anak suka dengan membaca.
2. Ciri gaya belajar **Auditori**
- a. Anak lebih suka dengan pembelajaran dengan metode diskusi dan anak akan mampu untuk mengingat pelajaran yang disampaikan secara lisan.
 - b. Anak auditori lebih senang banyak bicara dan fasih dalam menyampaikan.
 - c. Anak akan mudah mengingat lirik lagu ataupun jingle iklan yang ia dengar dan dapat mengikutinya secara engkap.
 - d. Anak tidak pandai dalam membuat karangan maupun menulis.
 - e. Anak bukan pembaca yang baik sehingga anak akan mengalami kesulitan untuk mengingat apa yang telah dibacanya dan anak biasanya akan mengeraskan bacaannya
 - f. Anak tidak suka melihat hal baru disekitarnya seperti anak baru, papan pengumuman sekolah dan lain-lain.
 - g. Anak suka berbicara sendiri
 - h. Anak sulit berkonsentrasi ketika berada di tempat yang bising dan penuh keributan.
3. Ciri gaya belajar **kinestetik**
- a. Anak tidak akan bisa berdiam diri dan cenderung lebih menyukai gerak
 - b. Tangannya selalu aktif
 - c. Anak kinestetik akan memiliki koordinasi tubuh yang cukup baik
 - d. Anak kinestetik cenderung lebih sulit untuk memahami dan mempelajari yang sifatnya abstrak. Misalnya mengenai simbol matematika, melihat peta, rumus kimia dan lain-lain.
 - e. Anak lebih suka menyentuh dan memegang benda yang dijumpainya.
 - f. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika sedang membaca.
 - g. Suka mengekspresikan dengan gerakan

Dengan mengetahui gaya belajar setiap anak maka kita

akan bias bersikap lebih luwes dan fleksibel. Sikap keras dan galak kepada anak bisa sedini mungkin untuk dihindari karena tiap anak memiliki cara belajar tersendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemilihan strategi yang baik dalam penyampaian materi akan menjadikan anak lebih mudah mengerti & mengingat apa yang kita sampaikan. Harapannya adalah anak akan menyukai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

D. Lima Prinsip Belajar

1. Mengenali betul apa yang menarik untuk kita

Jika kita mengetahui betul apa sesungguhnya yang menarik bagi kita, tentu akan lebih mudah mencari ragam informasi penting yang akan kita pelajari. Tak ada seorang pun yang mampu memberikan informasi tentang apa yang menarik untuk kita pelajari kecuali kita sendiri. Ada baiknya, sekali waktu, Anda berhenti dulu belajar, lalu tanyakan pada diri Anda sendiri, untuk apa Anda belajar? Jika Anda cukup punya alasannya, tak salah bila Anda mencoba mengujinya dengan mengikuti beberapa tes untuk melihat tingkat pemahaman kita dan cara untuk meningkatkannya. Hal terpenting yang perlu diingat adalah seberapa cepat pun kita bisa memahami suatu informasi, maka informasi itu dengan mudah bisa hilang dari ingatan jika ternyata informasi tersebut bukan seperti sesuatu yang menjadi inti ketertarikan kita.

2. Kenalilah kepribadian diri sendiri.

Jika kita tahu betul siap kita dan apa yang kita inginkan, maka mempelajari sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan kepribadian kita menjadi lebih mudah dilakukan. Sebab, apapun yang akan kita pelajari dan pahami, seringkali menjadi sia-sia jika ternyata tak sesuai dengan kepribadian kita.

3. Rekam semua informasi dalam kata.

Langkah yang paling mudah untuk memahami, mengingat dan mempelajari sesuatu adalah dengan kata. Jadi, langkah yang paling mudah dan bijaksana adalah bila kita terbiasa merekam semua informasi itu dengan cara menuliskannya kembali dalam bentuk apa saja. Gambar, coretan dan yang terbaik adalah catatan tertulis buatan tangan sendiri.

4. Belajar bersama orang lain.

Cara termudah untuk belajar sesungguhnya adalah bila kita melakukannya secara bersama-sama. Prinsip belajar ini hampir selalu efektif bagi setiap orang, apa pun karakter belajar yang dimilikinya. Selain itu, belajar juga menjadi terasa lebih menyenangkan dan ringan, bila dilakukan secara bersama-sama.

5. Hargai diri sendiri.

Belajar memahami dan menyerap informasi akan menjadi lebih terasa bermanfaat dan berarti bila kita menghargainya. Jadi, rencanakan apa yang Anda akan pelajari dan pahami. Setelah itu, cobalah membuat jeda di antara waktu belajar yang Anda lakukan. Setelah itu, lihat seberapa besar tingkat keberhasilan Anda dalam mempelajari suatu informasi atau fakta tertentu. Bila Anda merasa itu berhasil, maka Anda layak menghargai jerih-payah Anda belajar dengan cara apa saja. Misalnya, merayakannya dengan makan enak atau membeli sesuatu yang bisa mengingatkan Anda akan keberhasilan yang Anda pernah capai.

E. Penutup

Dengan adanya uraian diatas, tentunya diharapkan para pendidik atau orang tua dapat membimbing atau memberi pembelajaran kepada putra putrinya dengan lebih efektif dan efisien namun dapat memperoleh hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning*. Kaifa.
- Christiana Demaja W. Sahertian. *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar*.
- Howodi Reni Akbor. *Orang tua dan Guru harus Kenal Gaya Belajar Anak secara Tepat agar Anak tak Frustasi karena Dinilai*.
- Meier Dave. 1992. *The Accelereted Learning*. Kaifa.
- Sidjabat. *Gaya Belajar Anak (Styles of Learning)*. Yogyakarta: Yayasan Andi.